

ANUGERAH BUDAYA KOTA BANDUNG DAN KONSISTENSINYA SEBAGAI UPAYA PEMAJUAN KEBUDAYAAN DI KOTA BANDUNG

Sandya Maulana, Trisna Gumilar dan Taufik Ampera

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran

E-mail: sandya.maulana@unpad.ac.id; trisnafasa@unpad.ac.id; taulfik.ampera@unpad.ac.id

ABSTRAK. Anugerah Budaya Kota Bandung adalah penghargaan dalam bidang budaya yang diberikan oleh pemerintah Kota Bandung kepada para pelaku budaya di kota Bandung atau yang berasal dari kota Bandung. Anugerah ini telah diberikan setiap tahun sejak 2006, kecuali pada tahun pandemi 2020. Konsistensi pemerintah kota Bandung dalam Anugerah Budaya ini kerap mendapat perhatian dari banyak pihak, terutama media. Artikel ini berupaya menafsir apa makna konsistensi tersebut dalam konteks penghargaan terhadap kebudayaan yang lebih menyeluruh dan inklusif. Artikel ini pula berupaya untuk memaknai konsistensi tersebut dalam konteks pemajuan dan pelestarian kebudayaan di kota Bandung. Ditemukan bahwa dalam kurun waktu tujuh belas tahun, konsistensi Anugerah Budaya Kota Bandung juga menunjukkan upaya untuk memahami kebudayaan secara lebih menyeluruh dan inklusif, yang tercermin bukan hanya dalam penambahan kuantitas penerima anugerah, tetapi juga kategori penerima yang juga semakin beragam. Konsistensi ini pula menunjukkan bahwa Anugerah Budaya juga berupaya memajukan dan melestarikan budaya Kota Bandung selama masa penganugerahannya dengan memberikan penghargaan kepada bukan hanya pelopor, tetapi juga penerus dan komunitas pelestari kebudayaan. Akan tetapi, terdapat pula beberapa aspek yang perlu dikritisi, antara lain kurangnya publikasi tentang transparansi atau pertanggungjawaban dewan juri dalam pemberian anugerah setiap tahunnya, serta konsistensi pengkategorian penerima anugerah.

Kata kunci: anugerah budaya; Kota Bandung; pemajuan kebudayaan; pelestarian kebudayaan; inklusivitas budaya

ABSTRACT. Anugerah Budaya Kota Bandung (*Bandung Art Awards*) comprises awards given by the city government of Bandung to artists and cultural communities in the city of Bandung or hailing from the city of Bandung. These awards have been given since 2006, except for the pandemic year of 2020. The city government's consistency in awarding have become the center of attention of many, including the media. This article attempts to interpret what the consistency means in the context of granting more thorough and inclusive cultural awards, reflected not only in the quantity of the awardees, but also in the expansion of the awarding categories. In addition, the interpretation of consistency also extends toward the context of the development and preservation of culture in the city of Bandung. It is found that in the past seventeen years, the consistency of the Bandung Art Awards has been progressing toward thorough and inclusive awarding, reflected not only in the number of the awardees, but also in the continuous additions of new awarding categories. This consistency also signals that the Bandung Art Awards foster the attempts of developing as well as preserving culture in Bandung during the past seventeen years, reflected in not only awarding the pioneers in culture, but also their successors and the preserving communities. There are, however, a number of aspects that need to be criticized in the organization of the Bandung Art Awards, namely the lack of transparency from the awards' annual judging committee, and the consistency in the included categories for each year of awarding.

Keywords: Cultural awards; Bandung city; promotion of culture; preservation of culture; cultural inclusivity

PENDAHULUAN

Sebagai sebuah kota yang memiliki kesejarahan budaya yang panjang dan beragam, Kota Bandung memiliki Anugerah Budaya Kota Bandung yang telah diselenggarakan setiap tahun selama tujuh belas tahun, kecuali pada tahun pandemi 2020. Anugerah ini diberikan kepada para seniman, budayawan, dan komunitas budaya di kota Bandung maupun yang berasal dari kota Bandung tetapi bermukim di luar wilayah administrasi kota Bandung. Konsistensi penyelenggaraan Anugerah Budaya Kota Bandung patut diapresiasi, tetapi apakah konsistensi tersebut menunjukkan stagnasi atau justru upaya untuk ber-kembang, menjadi semakin inklusif dan semakin meluas, dan tidak terbatas pada memahami kebudayaan sebatas praktik seni dan keseniman.

Konsistensi inilah yang perlu dibahas secara analitik dan akademis, agar karakteristik Anugerah Budaya Kota Bandung dapat dipahami secara lebih menyeluruh, dan saran-saran serta kritik akademik yang konstruktif dapat diberikan agar pelaksanaannya dapat semakin baik dan bertanggung jawab, serta juga memperkuat hubungan antara kota Bandung dengan khalayak budayanya. Dalam pelaksanaannya yang telah memasuki tahun ketujuh belas, Anugerah Budaya Kota Bandung tentunya membutuhkan semacam evaluasi, yang di antaranya dapat disediakan oleh pembahasan dan kritik dalam artikel ini.

Penganugerahan terhadap seni dan budaya bukanlah sesuatu yang baru. Dua ribu lima ratus tahun lalu, para dramawan Yunani klasik, Aeschylus, Euripides, Sophocles, dan Aristophanes, berlomba dalam sebuah festival drama untuk memperoleh

pengakuan dan hadiah dari kekaisaran Yunani (“Ancient Greek Dramatic Festivals,” 2023). Festival yang serupa juga berlangsung di masa Romawi kuno. Ilustrasi ini menunjukkan bahwa penghargaan terhadap kerja budaya bukanlah sesuatu yang baru. Pemerintah menyediakan suatu ajang dan sejumlah uang untuk memotivasi seorang atau beberapa orang seniman untuk terus berkarya dalam bidangnya.

Dalam contoh di atas, hubungan antara pemerintah dan seni budaya lokal terkesan kuat. Pemerintah menyadari pentingnya peran kebudayaan dalam kehidupan bermasyarakat, dan juga memainkan perannya sebagai pendukung dan pendorong pemajuan kebudayaan. Hubungan ini terus dipertahankan dalam sejarah dalam berbagai cara, melampaui berbagai sistem pemerintahan dan juga melampaui definisi kebudayaan yang terus berubah dan berkembang seiring waktu.

Dalam kehidupan peradaban manusia modern, terutama di masa modern awal, kebiasaan berkompetisi dalam memperoleh pengakuan di bidang kebudayaan semakin menipis. Hubungan antara kekuasaan dan seni berubah menjadi patronase. Popularitas dan kemajuan seni bergantung pada preferensi penguasa, yang pada gilirannya pula berpotensi mengerdilkan bentuk-bentuk seni lain. Para seniman dan budayawan berpatron pun kerap mudah dibentuk dan dipengaruhi oleh hegemoni kekuasaan, apabila memang hegemoni tersebut diterapkan dalam hubungan patronase tersebut. William Shakespeare, contohnya, dikenal berpatron Lord Chamberlain (White & Westfall, Suzanne R., 2006, p. 219), salah seorang kepercayaan ratu Elizabeth I. Setelah mangkatnya ratu Elizabeth I, Shakespeare menjadi bagian dari King’s Men (White & Westfall, Suzanne R., 2006, p. 103), sekelompok seniman yang langsung disponsori oleh raja James I. Kendati Shakespeare dikenal karena kontribusi besarnya terhadap drama, puisi dan bahasa Inggris secara umum, perlu diingat bahwa ia adalah seorang tokoh yang sangat dekat dengan kekuasaan, dan oleh karenanya penghargaan terhadapnya ketika ia masih hidup diperoleh karena kedekatannya dengan kekuasaan.

Peran kekuasaan, dalam hal ini pemerintah suatu wilayah baik di tingkat nasional maupun lokal, dalam kebudayaan seringkali menimbulkan perbincangan dan perdebatan. Di satu sisi, kehadiran kekuasaan diperlukan sebagai pengakuan dan dukungan terhadap suatu bentuk seni dan budaya yang tengah berkembang dalam masyarakat. Di sisi lain, kekuasaan, seperti namanya, berpotensi menancapkan kuasanya atas seni dan budaya, sehingga seni dan budaya tidak lagi berkembang secara bebas di tengah masyarakat, tetapi menjadi “peliharaan” hegemoni kekuasaan.

Hemat kami, karena perdebatan itulah maka penghargaan atau anugerah budaya dewasa ini lebih umum dan lebih terkenal dilakukan oleh perorangan atau lembaga swasta, kendati kemunculannya terhitung cukup baru. Penghargaan dalam bidang budaya secara eksplisit dan populer pada tingkat internasional telah diberikan selama lebih dari seratus tahun, misal dalam bentuk hadiah Nobel dalam kesusastraan. Di tingkat dari mulai lokal hingga internasional, terutama sekali di negara-negara Asia Tenggara misalnya, perusahaan produk tembakau Philip Morris telah menjadi sponsor sekaligus penyelenggara kompetisi seni lukis Philip Morris Art Awards sejak tahun 1994.

Kendati terkesan egaliter, imparial, dan jauh dari hegemoni kuasa, penganugerahan seni budaya oleh pihak perorangan dan/atau swasta juga tidak lepas dari konflik kepentingan yang melatarinya. Akademi Swedia yang memilih penerima hadiah Nobel, misalnya, dalam beberapa tahun terakhir telah dikritisi karena kurang transparan dalam memberikan kriteria seleksi Hadiah Nobel, termasuk Nobel Sastra (Feldman, 2012, p. 4). Beberapa anggota Akademi Swedia pun beberapa tahun terakhir mendapat sorotan karena terlibat dalam berbagai permasalahan, baik yang langsung maupun tidak langsung bertalian dengan Hadiah Nobel (Grady, 2019). Philip Morris Art Awards kerap dikritisi karena diselenggarakan oleh perusahaan produk tembakau terbesar di dunia. Dengan fokus penyelenggaraan di daerah Asia Tenggara dengan melobi ASEAN dan pemerintah-pemerintah di Asia Tenggara, PMAA dianggap telah membantu memuluskan dominasi perusahaan Philip Morris dalam pertembakauan, terutama di Indonesia (Essential Action, 2004).

Selain yang diselenggarakan oleh pihak perorangan atau swasta, anugerah atau hadiah seni budaya dewasa ini jarang berupa sayembara atau kompetisi. Anugerah seni atau budaya saat ini kerap memberikan penghargaan kepada seseorang atau sekelompok orang yang dianggap telah berkontribusi dalam bidang budaya baik dengan menciptakan suatu bentuk yang baru atau melestarikan dan/atau memodifikasi budaya tradisi. Dengan memberikan penghargaan kepada mereka yang sudah atau sedang berproses dalam kebudayaan, maka timbul kesan ada penghargaan terhadap proses tersebut, tanpa adanya upaya untuk mengintervensi dari pihak pemberi penghargaan. Hal ini pulalah yang rupanya menjadi pertimbangan banyak pemerintah lokal, nasional, dan institusi pemerintahan dalam memberikan anugerah atau hadiah kebudayaan. Secara nasional sejumlah negara memiliki kebiasaan untuk menganugerahi para budayawan dan senimannya dengan hadiah budaya nasional, seperti yang telah dilakukan oleh pemerintah Perancis, bahkan jauh sebelum hadiah Nobel dicetuskan.

Pengakuan baik secara nasional maupun internasional mampu membawa seorang seniman ke tingkat ketenaran yang lebih sohor. Bagi seorang sastrawan, misalnya, raihan Nobel kesusastraan dapat berarti pengakuan internasional dalam bentuk karya-karyanya diterjemahkan ke dalam banyak bahasa dan dibaca oleh lebih banyak khalayak sastra di seluruh dunia. Kemudahan akses dalam berbagai bahasa untuk karya-karya pemenang Nobel juga berarti kemudahan bagi para pembacanya dalam memahami latar budaya serta realita yang diacu oleh seorang pemenang hadiah Nobel Sastra. Elie Wiesel, pemenang hadiah Nobel Sastra 1986, misalnya, membagikan kepada dunia betapa getirnya hidup di kamp konsentrasi Nazi dan bagaimana kejamnya Holocaust dari sudut pandang seorang penyintas (Berger, 2023, p. 23). Hadiah-hadiah sastra internasional lain, seperti Pulitzer dan Man Booker, juga kerap memicu upaya penerjemahan dalam berbagai bahasa, yang menjadikan banyak karya sastra mudah diakses oleh para pembaca dari seluruh dunia.

Pengakuan dan dukungan tidak selamanya berlaku secara linier dan hierarkis, terutama untuk seni budaya. Dalam olahraga, misalnya, potensi atletik seorang atlet atau calon atlet dikenali sejak dini di tingkat lokal, dan ia dapat terus dilatih seiring bertambahnya usia dan pencapaian dari mulai pelatda di tingkat kota/kabupaten dan provinsi, hingga pelatnas untuk berlaga di ajang internasional.

Para pegiat dan pekerja seni dan budaya bekerja dengan cara yang bukan hanya berbeda, tetapi juga beragam. Seorang penyanyi populer, misalnya, dapat memperoleh ketenaran di tingkat nasional dan internasional tanpa terlebih dahulu diakui kepopulerannya secara lokal. Seorang pelukis dapat menyaksikan karya-karyanya dipamerkan di galeri-galeri seni di mancanegara atau diperebutkan oleh para kolektor di balai-balai lelang internasional ternama, bahkan ketika tidak ada seorang pun di kotanya yang membeli lukisannya.

Di sisi lain, seorang pekerja budaya bisa jadi hampir sepanjang hidupnya bekerja dalam sunyi. Bisa jadi ia adalah pelestari seni tradisi yang telah dilupakan banyak orang, yang hanya diakrabi oleh selingkungan kecil penduduk desa urban di suatu penjuru kota. Ia bisa jadi adalah seorang akademisi yang meneliti naskah-naskah kuno, mencoba memahami isi naskah-naskah tersebut dan menyebarkan hasil penelaahannya. Akan tetapi, mungkin ia terkendala sulit dan juga mahalnnya penerbitan karya tulis akademis. Semua contoh yang disebutkan di atas adalah para pekerja budaya yang telah berkontribusi dalam bidang kerja budayanya masing-masing. Jika mereka berasal dari tempat yang sama, mereka sama-sama telah berkontribusi

terhadap kemajuan seni dan budaya tempat mereka berasal dengan cara mereka masing-masing.

Anugerah budaya suatu kota sudah seyogyanya menjadi suatu upaya yang inklusif. Anugerah budaya suatu kota harus juga dapat menunjukkan imparialitas dan *disinterest* dalam apresiasi budaya. Ia seharusnya dapat, secara berkala, mengakui, mendukung, dan mengapresiasi para pekerja budaya dari berbagai ragam dan kegiatan. Anugerah budaya suatu kota juga menunjukkan kepedulian suatu kota bukan hanya pada keragaman budaya, tetapi juga pada ketahanan budaya suatu kota. Ia menunjukkan keseriusan suatu kota dalam menghargai masa lalu, masa kini, dan masa depan karena budaya mencakup seluruh aspek hidup masyarakat suatu kota.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu suatu pendekatan ketika objek penelitian bersifat alamiah dan peneliti merupakan instrumen kunci untuk menggali makna dari fenomena atau peristiwa yang terjadi (Anggito & Setiawan, 2018, p. 10). Temuan-temuan yang diperoleh dalam penelitian kualitatif disajikan dan ditelaah untuk dianalisis menurut pengamatan. Penelitian kualitatif berusaha untuk menjelaskan atau mendeskripsikan suatu fenomena dan peristiwa yang terjadi, yang dalam hal ini adalah Anugerah Budaya Kota Bandung.

Dalam penelitian kualitatif ini, studi pustaka menjadi patokan utama kami. Kami mengumpulkan informasi tentang Anugerah Budaya Kota Bandung dari berbagai sumber, termasuk dari pemberi anugerah yakni Disbudpar Kota Bandung yang berupa ringkasan dan laporan tentang anugerah tersebut, serta dari sumber informasi primer lain tentang Anugerah Budaya, yakni situs web Pemerintah Kota Bandung. Kami juga mengumpulkan informasi tentang para penerima anugerah dari tahun 2007 hingga 2023 dan mencoba merumuskan dan menganalisis hubungan antara Kota Bandung, kebudayaan di Kota Bandung, serta hubungan antar penerima dari tahun ke tahun.

Selain itu, kami juga membaca dan menganalisis sekumpulan sumber sekunder berupa liputan dan pemberitaan tentang Anugerah Budaya Kota Bandung dari tahun 2006 hingga 2023, terutama yang diarsipkan dalam media cetak elektronik. Dalam studi pustaka, tentunya kami pula mengutip pendapat para ahli mengenai fenomena yang kami teliti untuk dapat membantu melengkapi dan menjelaskan fenomena yang kami teliti tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Indonesia sebagai suatu negara-bangsa kerap dianggap kurang memiliki perhatian terhadap

kebudayaan dan kerja budaya. Dalam konteks Indonesia, seringkali terdengar ketidakpedulian lingkungan terdekat, yang umumnya diwakili oleh pemerintahan di tingkat kota/kabupaten dan/atau provinsi, terhadap pelestarian kebudayaan dan pemajuan kesenian di suatu daerah tertentu. Kerap terdengar suatu kelompok kesenian tidak dapat mengikuti suatu festival kesenian di luar negeri karena sulit mendapatkan izin dari pemerintah lokal maupun nasional, atau karena tidak mendapatkan pendanaan yang memadai untuk berangkat dan bergelar di festival tersebut. Seorang seniman yang lebih tersohor di mancanegara pun mengeluhkan kurangnya pengakuan dari tempat ia berasal, dari kota atau kabupatennya sendiri.

Terakhir, Eka Kurniawan, penulis yang telah banyak memenangkan penghargaan dan karyanya telah diterjemahkan ke dalam banyak bahasa dunia, menolak menerima Anugerah Seni Kemendikbud pada tahun 2019 (Dzulfaroh & Wedhaswary, 2019) karena menurutnya pemerintah Indonesia belum mencurahkan perhatian yang memadai terhadap seni dan kebudayaan, yang tercerminkan dalam, salah satunya, minimnya pendidikan seni dan budaya yang diperoleh oleh anak-anak Indonesia di bangku sekolah. Secara tak langsung, Eka Kurniawan juga menyoroti bagaimana latahnya suatu anugerah kebudayaan dalam menganugerahi seorang seniman atau budayawan yang tengah naik daun, dan juga bahayanya suatu anugerah kebudayaan menjadi hanya semacam perkara seremonial belaka, karena ia hanya terhenti pada pengakuan seorang seniman saja tanpa upaya untuk memertahankan dan memajukan kebudayaan.

Secara sekilas, anugerah kebudayaan suatu kota, seperti Anugerah Budaya Kota Bandung, juga berpotensi untuk terjebak ke dalam rutinitas seremonial tahunan belaka. Menariknya, Anugerah Budaya Kota Bandung adalah satu dari sedikit anugerah kebudayaan lokal yang tidak kemudian terjebak dalam kegiatan seremonial semata. Diawali dengan peringatan 50 tahun Konferensi Asia Afrika pada tahun 2005, Bandung dicanangkan menjadi kota seni dan budaya dalam waktu lima tahun (2010). Salah satu langkahnya adalah dengan merancang anugerah kebudayaan untuk mengakui dan menghargai keberagaman seni budaya di kota Bandung, yang tugasnya diserahkan kepada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Disbudpar) Kota Bandung.

Tugas ini dibebankan kepada Disbudpar karena Bandung pada waktu itu tidak memiliki suatu dewan atau komite khusus yang bertanggung jawab menangani persoalan seni dan budaya. Hal ini berbeda dengan DKI Jakarta, misalnya, yang memiliki Dewan Kesenian Jakarta yang menangani

penganugerahan dan sayembara seni dan budaya. Kota Bandung baru secara resmi memiliki dewan kesenian bernama Dewan Kesenian Kota Bandung (DKKB) mulai tahun 2018 dengan pengurus ad hoc, yang dilanjutkan dengan pelantikan pengurus tetap DKKB untuk periode 2019-2022 ("Pembentukan Dewan Kesenian Kota Bandung Masa Bakti 2019-2022," 2019). Hingga tahun 2023 ini, Dewan Kesenian Kota Bandung belum dilibatkan secara formal dalam Anugerah Budaya Kota Bandung.

Anugerah Budaya Kota Bandung dirancang oleh suatu tim persiapan yang dikenal sebagai Bandung Arts and Culture Council (BACC), yang juga sekaligus bertindak sebagai juri Anugerah Budaya tahun pertama (RS et al., 2022, p. 11). Anugerah Budaya Kota Bandung tidak berdiri sendiri, ia dicetuskan bersama dengan penyelenggaraan Peringatan Hari Bahasa Ibu Internasional (21 Februari), inventarisasi bangunan cagar budaya Kota Bandung, serta penyusunan peraturan daerah dan peraturan walikota tentang pelestarian cagar budaya. Untuk setiap tahun penyelenggaraan, dipilih sekelompok dewan juri independen yang menentukan siapa penerima Anugerah Budaya untuk tahun tersebut.

Berbeda dengan yang dikeluhkan oleh Eka Kurniawan sebelumnya, Anugerah Budaya Kota Bandung setidaknya dibarengi langkah-langkah nyata yang berhubungan dengan pendidikan dan pelestarian kebudayaan, selain juga keberadaannya memperkaya kegiatan-kegiatan budaya lain yang diselenggarakan oleh Kota Bandung, seperti Pasanggiri Mojang Jajaka dan pendokumentasian seni pertunjukan.

Dalam usianya yang baru memasuki tahun ketujuh belas, Anugerah Budaya Kota Bandung memang masih sangat muda. Anugerah Budaya Kota Bandung tentunya tumbuh di tengah kota besar, ibu kota Jawa Barat, kota yang menjadi (salah satu) pusat kebudayaan Jawa Barat, baik kebudayaan modern maupun tradisi dan kota yang menjadi tempat pertemuan antara kebudayaan Sunda dengan kebudayaan-kebudayaan lokal lain serta kebudayaan asing. Pula seperti disebutkan di atas, Anugerah Budaya dicetuskan bersama dengan inventarisasi cagar budaya kota Bandung yang menunjukkan penghargaan terhadap kesejarahan Bandung yang telah sangat panjang dan signifikan.

Dengan kata lain, Anugerah Budaya pun harus pula menghargai kesejarahan tersebut. Di Bandung terdapat ribuan penggiat budaya, seniman, akademisi seni dan budaya, yang menggeluti tradisi dan sejarah panjang seni dan budaya di kota ini. Tujuh belas tahun tentunya bukan waktu yang cukup panjang untuk menimbang dan menentukan siapa saja di Bandung yang perlu dianugerahi Anugerah Budaya

ini. Kendati pada penghujung tahun 2023 ini, Kota Bandung telah menganugerahi 191 seniman, budayawan, komunitas dan organisasi seni budaya, ia hanyalah sepihian kecil dari mereka yang oleh BACC disebut sebagai “membawa harum nama Kota Bandung baik di nasional maupun internasional melalui karsa, karya, pemikiran, ide kreatif, prestasi, inovasi pada ranah kebudayaan daerah kearah yang lebih baik yang terus melakukan kegiatan pelestarian, pemeliharaan, pewarisan dan pengembangan kebudayaan untuk memajukan Kota Bandung”.

Dalam kondisi ini, Kota Bandung harus selalu bertindak retroaktif; dewan juri yang bekerja dalam setiap tahun penganugerahan harus peka. Mereka tidak bisa hanya melihat apa yang ada sekarang dan apa yang akan dihasilkan untuk masa depan Kota Bandung, tetapi juga apa yang telah dihasilkan di dan/atau dilestarikan dari masa lampau. Beberapa seniman atau pekerja budaya mungkin sudah tidak aktif lagi karena alasan usia atau kesehatan, tetapi kontribusinya pada pemajuan kebudayaan tidak dapat dimungkiri.

Pada tahun penganugerahan pertama, Anugerah Budaya memberikan penghargaan kepada beberapa seniman yang sudah tiada, salah satunya adalah Mang Koko (alm. Koko Koswara), musisi dan pencipta lagu Sunda (Sysadmin, 2016). Pada tahun penyelenggaraan berikutnya, barulah diputuskan bahwa Anugerah Budaya akan ditentukan oleh dewan juri yang terpisah dari kepengurusan BACC, serta juga diputuskan bahwa penghargaan hanya akan diberikan kepada para pelaku budaya di kota Bandung yang masih hidup (RS et al., 2022, p. 34).

Dengan komitmen untuk menganugerahi para pelaku budaya yang masih hidup, seperti yang tercantum dalam laporan dewan juri, maka Kota Bandung berpacu dengan waktu untuk menghargai para pelaku budayanya. Wafatnya seorang seniman bisa jadi bukan hanya hilangnya gaya dan wujud ekspresi unik seorang seniman. Wafatnya seorang seniman atau budayawan bisa juga berarti hilangnya suatu bentuk seni dan budaya tertentu, terutama seni dan budaya tradisi yang tidak lagi memiliki penerus atau pelestari, dan pula tidak meninggalkan artefak fisik.

Dalam tujuh belas tahun sejarahnya, Anugerah Budaya Kota Bandung telah mengalami banyak perkembangan dan perubahan (yang akan dibicarakan secara lebih terperinci di bawah). Apakah mungkin pada masa penganugerahan yang akan datang, dalam beberapa tahun, Anugerah Budaya juga akan menganugerahi secara anumerta para seniman dan budayawan yang telah tiada, atau komunitas yang telah tidak aktif atau bubar? Tentunya hal ini dapat juga dilakukan dalam kerangka lain, dinamai dengan nama anugerah lain, tetapi harus dalam rangka

menghargai kesejarahan budaya di Bandung dan kontribusi yang telah tiada kepada kebudayaan kota Bandung. Penganugerahan baru ini dapat pula lebih lanjut dibawa ke arah kepedulian dalam pelestarian kebudayaan yang diusung oleh mereka yang telah tiada.

Sejauh ini, Anugerah Budaya Kota Bandung telah pula menunjukkan penghargaan terhadap pelestarian seni dan budaya di kota Bandung, terutama seni dan budaya tradisi. Tidak sekali Anugerah Budaya Kota Bandung memberikan penghargaan kepada generasi pelopor dan generasi penerusnya dalam tujuh belas tahun terakhir. Dalang (alm.) Dede Amung Sutarya memperoleh Anugerah Budaya pada tahun 2006 (Sysadmin, 2016). Pada tahun 2017, Wawan Gunawan Dede Amung Sutarya, anak Dede Amung Sutarya juga memperoleh Anugerah Budaya untuk kontribusinya sebagai dalang wayang golek. Anugerah Budaya juga sadar bahwa pelestarian budaya kerap merupakan langkah kolektif yang dilakukan oleh komunitas, sanggar, atau saung, yang ditunjukkan dengan penganugerahan kepada Saung Angklung Udjo, misalnya, atau kepada pelestariannya saat ini, misal Taufik Hidayat, anak alm. Udjo Ngalagena (SALINAN KEPUTUSAN WALI KOTA BANDUNG NOMOR: 430/Kep.968-Disbudpar/2019 TENTANG PENETAPAN PENERIMA ANUGERAH BUDAYA KOTA BANDUNG TAHUN 2019, 2019).

Seperti telah disebutkan di atas, Anugerah Budaya Kota Bandung telah berkembang selama tujuh belas tahun terakhir. Pertama, apa yang dipahami sebagai budaya telah berkembang dan semakin meluas dengan menggunakan batasan yang termaktub dalam Undang-undang no. 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. Yang tercakup dalam kebudayaan menurut undang-undang tersebut adalah tradisi lisan, manuskrip, adat istiadat, permainan rakyat, olahraga tradisional, pengetahuan tradisional, teknologi tradisional, seni, bahasa, dan ritus.

Dalam pelaksanaannya, terutama dalam beberapa tahun terakhir, cakupan ini telah ditafsir secara lebih bebas dan terbuka. Secara menarik dan menggembirakan, BACC dan dewan juri pada setiap tahun penganugerahan terus memperluas cakupan dan definisi kebudayaan dan pekerja budaya menjadi semakin inklusif. Pada tahun pertama penyelenggaraannya, Anugerah Budaya memberikan penghargaan kepada enam orang seniman dan budayawan senior yang kontribusinya terhadap ragam kerja budaya di kota Bandung sulit untuk diperdebatkan.

Sejak awal, Anugerah Budaya Kota Bandung telah melepas sekat-sekat yang membatasi seni dan budaya tradisi, modern, kontemporer, dan populer. Koko Koswara, atau dikenal sebagai Mang Koko,

misalnya, berkarya dalam kerangka musik tradisi Sunda, tetapi karya-karyanya telah menembus puncak kepopuleran yang melampaui musik tradisi Sunda dan menjadi seorang pelopor musik pop Sunda yang kemudian diakrabi dan digubah oleh Deti Kurnia (penerima Anugerah Budaya 2008) dan Hendarso alias Darso (penerima Anugerah Budaya 2009).

Musisi populer yang berasal atau bermukim di Bandung pun dinilai telah mengharumkan nama Bandung. Musisi-musisi populer pertama yang dianugerahi Anugerah Budaya Kota Bandung adalah grup musik Bimbo pada tahun 2007. Grup musik yang terdiri atas tiga (terkadang empat) bersaudara ini, Sam, Acil, Jaka (dan juga Iin), telah aktif sejak 1967 dan dikenal luas secara nasional karena lagu-lagu baladanya dan, setidaknya dalam tiga dekade terakhir, lagu-lagu religi mereka yang kerap berkumandang di seluruh pelosok Indonesia sepanjang bulan Ramadan atau pada hari-hari besar Islam. Lebih dari itu, Bimbo juga dikenal sebagai pelantun lagu-lagu jenaka bermuatan kritik sosial dan penggubah puisi-puisi para pujangga Indonesia menjadi lagu-lagu. Dua anggota Bimbo, Acil (Darmawan Dayat Hardjakusumah) dan Sam (Syamsudin Dayat Hardjakusumah) telah pula dianugerahi oleh Kota Bandung sebagai musisi tunggal dalam kesempatan terpisah, masing-masing pada tahun 2016 dan 2023.

Melalui penghargaan terhadap grup Bimbo, yang berbarengan dengan penganugerahan kepada Studiklub Teater Bandung dan Saung Angklung Udjo, dewan juri Anugerah Bandung 2007 seakan menekankan bahwa kebudayaan bukan hanya diwakili oleh pemikiran atau tindakan perorangan, tetapi adalah hasil dari kerja kolektif suatu kelompok atau komunitas yang memiliki kesamaan visi dan wawasan. Sejak 2007, kecuali pada tahun 2009, Anugerah Budaya kota Bandung terus memberikan penghargaan kepada kelompok-kelompok atau komunitas-komunitas yang bergerak dalam kerja budaya dalam berbagai bentuk.

Yang perlu dicatat dari penghargaan terhadap komunitas-komunitas di Bandung ini, adalah upaya untuk juga mengakui dan mengangkat komunitas-komunitas yang kerap disebut komunitas alternatif, akar rumput, atau arus samping/non-arus utama. Kota Bandung tentu memiliki banyak komunitas atau paguyuban besar yang telah berkontribusi dalam bidang budaya arus utama, seperti Paguyuban Pasundan, Daya Mahasiswa Sunda, dan Yayasan Atikan Sunda, yang semuanya telah dianugerahi oleh kota Bandung dalam kesempatan-kesempatan berbeda. Akan tetapi, selain paguyuban-paguyuban tersebut, kota Bandung juga menghargai komunitas-komunitas alternatif seperti Celah-celah Langit,

Gerbong Bawah Tanah, Common Room, Bandung Death Metal Syndicate, Karinding Attack (Karat), yang merepresentasi keberagaman kegiatan berkesenian dan berkebudayaan di kota Bandung.

Pun perlu dicatat pula bahwa sejak awal, pendokumentasian sejarah dan tinggalan sejarah menjadi bagian yang integral dalam pemberian Anugerah Budaya Kota Bandung, mengingat ia dicetuskan bersamaan dengan upaya pendokumentasian cagar budaya di Kota Bandung. Maka menjadi masuk akal ketika Haryoto Kunto, sejarawan dan dokumentator perjalanan kota Bandung menjadi salah seorang pertama yang menerima Anugerah Budaya Kota Bandung. Pada tahun-tahun berikutnya, seiring dengan semakin banyaknya cagar budaya Kota Bandung yang didokumentasi, dirawat, dan dilestarikan, maka semakin banyak pula pihak yang terlibat dalam upaya-upaya tersebut, baik komunitas maupun tokoh-tokoh kuncinya.

Komunitas Bandung Heritage sejak berdirinya pada tahun 1987 telah berupaya mendokumentasikan dan melestarikan bangunan-bangunan bersejarah di kota Bandung. Upaya komunitas ini dihargai oleh Kota Bandung dengan pemberian Anugerah Budaya pada tahun 2008. Penghargaan ini mendahului salah satu “kemenangan” komunitas Bandung Heritage dan para anggotanya yakni diterbitkannya Peraturan Daerah no. 19/2009 tentang Pengelolaan Bangunan dan Kawasan Cagar Budaya di Kota Bandung. Dengan kata lain, bahkan ketika perangkat resmi dari pemerintahan, seperti peraturan resmi, belum tersedia, Anugerah Budaya Kota Bandung telah mengantisipasi visi dan peran Bandung Heritage sebagai suatu komunitas yang melestarikan dan memajukan kebudayaan Kota Bandung (“Bandung Heritage Society, Bandung,” 2017). Para pendiri dan penggerak komunitas Bandung Heritage telah pula dianugerahi oleh kota Bandung. Harastoeti (alm.) memperolehnya pada tahun 2013, dan Diby Hartono (alm.) pada tahun berikutnya.

Dalam suatu kesempatan yang langka dan juga tidak pernah terjadi lagi dalam Anugerah Budaya Kota Bandung, suatu bangunan cagar budaya pernah memperoleh Anugerah Budaya pada tahun 2016, yakni bangunan rumah di Jl. Tampomas no. 9 Bandung (Miftah, 2017). Rupanya telah terjadi semacam tumpang tindih dalam proses penilaian Anugerah Kebudayaan tahun itu. Pendokumentasian cagar budaya, yang pada saat itu telah memasuki tahun kesepuluh, sepertinya telah pula mendorong Kota Bandung, atau setidaknya dewan juri Anugerah Budaya, untuk memberikan penghargaan kepada bangunan-bangunan cagar budaya yang telah dicatat oleh Disbudpar Kota Bandung. Tentunya penganugerahan terhadap bangunan ini terkesan ganjil, dan tidak mewakili hasil pikiran perseorangan atau semangat komunitas. Meskipun tidak ada sumber

yang menjelaskan secara eksplisit, penganugerahan pertama dan satu-satunya terhadap bangunan cagar budaya inilah yang bisa jadi merupakan salah satu alasan mulai diselenggarakannya Anugerah Cagar Budaya Kota Bandung secara terpisah mulai tahun 2017.

Dengan Anugerah Cagar Budaya menjadi anugerah tersendiri, tidak membuat Anugerah Budaya mengerucut atau menjadi sempit. Sejak tahun 2017, Anugerah Budaya Kota Bandung menjadi semakin konsisten untuk semakin berkembang, semakin inklusif dan beragam. Perkembangan ini juga semakin luasnya cakupan dan pemahaman akan budaya. Hilangnya kategori cagar budaya digantikan oleh penyertaan makanan (kuliner) dan pakaian (mode/fashion) yang membuat Anugerah Budaya terasa semakin kaya. Ini diawali dengan penganugerahan kepada perusahaan kaos cetak Caladi 59 (C59) dan perusahaan peci M. Iming, serta Nyonya Liem Kurnia sebagai pakar tata boga di Kota Bandung (Bandung Art and Culture Council, 2023). Tahun berikutnya, penganan Bandung legendaris Colenak Murdi Putra termasuk ke dalam jajaran penerima Anugerah Budaya, yang diikuti oleh penganan khas Bandung Batagor Isan pada tahun 2019. Dengan semakin inklusifnya Anugerah Budaya Kota Bandung, semakin luas pula pemahaman Kota Bandung, dan diharapkan pula pemahaman khalayak Bandung akan kebudayaan. Dengan inklusivitas ini, Anugerah Budaya Kota Bandung semakin mewakili definisi budaya seperti yang diungkapkan oleh mantan Walikota Bandung Ridwan Kamil pada malam penganugerahan pada tahun 2016, bahwa budaya bukan hanya semata hasil ekspresi (seni dan produk budaya lainnya), tetapi juga cara pandang dan cara hidup (Miftah, 2017).

Akan tetapi, pada tahun 2022 sedikit inkonsistensi terjadi lagi, kali ini pada kembalinya Anugerah Budaya Kota Bandung menganugerahi tokoh-tokoh kebudayaan tanpa satupun kehadiran komunitas atau kelompok tertentu; sesuatu yang belum pernah terjadi lagi sejak tahun 2006 (Riswoto, 2022). Kendati transparansi mengenai inkonsistensi ini tidak dipublikasikan, ia tidak pula melanggar ketentuan-ketentuan yang telah disusun oleh BACC secara umum dan dewan juri secara khusus. Pun tidak adanya perdebatan mengenai hal ini, seakan menunjukkan bahwa keputusan ini diterima tanpa keberatan. Mungkin yang diperlukan oleh Anugerah Budaya Kota Bandung berikutnya adalah semacam pertanggungjawaban dewan juri yang dapat diakses dengan mudah oleh khalayak. Kendati tidak diminta, ia adalah bentuk transparansi dari dewan juri yang berupaya secara adil dan jujur menghargai pihak-pihak yang telah berjasa mengharumkan nama Bandung dan memajukan kebudayaan di kota Bandung.

SIMPULAN

Anugerah Budaya Kota Bandung adalah anugerah budaya yang secara konsisten setiap tahun diberikan kepada para pelaku dan komunitas budaya di kota Bandung atau yang berasal dari kota Bandung sejak tahun 2006, kecuali pada tahun pandemi 2020. Konsistensi ini kerap dibanggakan di tengah tidak konsisten dan sporadisnya penghargaan pemerintah, baik lokal maupun nasional, terhadap kebudayaan. Perlu dicatat pula bahwa perubahan ke arah keberagaman dan inklusivitas adalah juga penanda Anugerah Budaya ini. Setiap tahun, jumlah penerimanya selalu bertambah, baik perorangan maupun komunitas, dan cakupan budaya terus menerus diredefinisi dan diperluas setiap tahun penyelenggaraan. Ini ditunjukkan dengan diperhitungkannya entitas budaya seperti musik subkultur, tata busana modern, dan lembaga kuliner sebagai penerima Anugerah Budaya dalam beberapa tahun terakhir. Selain inklusivitas, konsistensi Anugerah Budaya Kota Bandung juga perlu dihargai kontinuitasnya. Seni dan budaya tidak hanya dipraktikkan oleh satu generasi. Kepekaan Anugerah Budaya Kota Bandung dalam memberikan penghargaan untuk beberapa generasi pelestari seni budaya perlu diapresiasi secara penuh.

Akan tetapi, Anugerah Budaya Kota Bandung pun tidak pula sempurna, dan seperti kritik yang membangun semoga dapat memperbaiki pelaksanaannya di tahun-tahun berikutnya. Salah satu kelemahan Anugerah Budaya Kota Bandung adalah kurangnya transparansi, semacam pertanggungjawaban dewan juri (dan juga Kota Bandung) dalam menerapkan kurasi dan menentukan pilihan mereka. Pula, Anugerah Budaya Kota Bandung dapat juga melibatkan pihak-pihak lain yang kompeten dalam penyelenggaraannya, yang juga dapat meningkatkan kredibilitas anugerah ini di masa datang, misalnya dengan melibatkan Dewan Kesenian Kota Bandung.

DAFTAR PUSTAKA

- Ancient Greek Dramatic Festivals. (2023). *Randolph College*. <https://www.randolphcollege.edu/greekplay/ancient-greek-dramatic-festivals/>
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV. Jejak.
- Bandung Art and Culture Council. (2023). *Daftar Penerima Anugerah Budaya tahun 2006-2022*. Bandung Art and Culture Council.
- Bandung Heritage Society, Bandung. (2017, June 16). *Arsip Indonesia*. <https://arsip-indonesia.org/nl/n?mivast=50000&mizig=190&miadt=50000&miaet=14&micode=ORGANISASI>

&minr=1030072&milang=nl&misort=pla%7
Casc&miview=ldt

SALINAN KEPUTUSAN WALI KOTA BANDUNG NOMOR: 430/Kep.968-Disbudpar/2019 TENTANG PENETAPAN PENERIMAANUGERAH BUDAYA KOTA BANDUNG TAHUN 2019, 430/Kep.968-Disbudpar/2019, Sekretariat Daerah (2019). <https://jdih.bandung.go.id/media/9684>

Berger, J. (2023). *Elie Wiesel: Confronting the Silence*. Yale University Press.

Dzulfaroh, A. N., & Wedhaswary, I. D. (2019, October 10). Tolak Anugerah Kebudayaan dari Kemendikbud, Ini Penjelasan Eka Kurniawan. *Kompas.com*. <https://www.kompas.com/tren/read/2019/10/10/092650365/tolak-anugerah-kebudayaan-dari-kemendikbud-ini-penjelasan-eka-kurniawan?page=all>

Essential Action. (2004). Part I: A Decade of Deceit: Philip Morris' Sponsorship of the ASEAN Art Awards. *Essential Action: Global Partnerships for Tobacco Control*. <https://www.essentialaction.org/tobacco/event/asean04/index.html>

Feldman, B. (2012). *The Nobel Prize: A History of Genius, Controversy and Prestige*. Arcade.

Grady, C. (2019, October 10). Why this year's doubleheader Nobel Prize for literature is so controversial. *Vox*. <https://www.vox.com/>

culture/2019/10/10/20907919/nobel-prize-literature-2019-2018-controversy-peter-handke-olga-tokarczuk

Miftah. (2017). Anugerah Budaya Kota Bandung. *Website Kota Bandung*. Pembentukan Dewan Kesenian Kota Bandung Masa Bakti 2019-2022. (2019). *JDIH Bandung*. <https://jdih.bandung.go.id/index.php/home/produk-hukum/peraturan-perundang-undangan-daerah/21903>

Riswoto, G. (2022, November 16). Pemkot Bandung Berikan Anugerah 10 Budayawan di Ajang Anugerah Budaya Kota Bandung 2022. *InilahKoran*. <https://www.inilahkoran.id/pemkot-bandung-berikan-anugerah-10-budayawan-di-ajang-anugerah-budaya-kota-bandung-2022>

RS, E., Burdansyah, C., Hendrayana, D., & Apipudin. (2022). *Laporan Akhir Kajian Anugerah Budaya Kota Bandung*. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandung.

Sysadmin. (2016, August 13). Enam Budayawan Kota Bandung mendapat Anugrah Budaya 2006. *Portal Bandung*. <https://www.bandung.go.id/news/read/196/enam-budayawan-kota-bandung-mendapat-anugrah-budaya-2006>

White, P. W., & Westfall, Suzanne R. (2006). *Shakespeare and Theatrical Patronage in Early Modern England*. Cambridge University Press.